

KAJIAN EMPIRIS TENTANG PERENCANAAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH TINGGI PENERBANGAN INDONESIA CURUG

WAWAN GUNAWAN

Dosen Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia Curug, PO. BOX 509 Tangerang (15001)

Abstrak ; Fungsi manajemen menurut George R. Terry terdiri atas *Planning* (Perencanaan, *Organizing*/Pengorganisasian, *Actuating*/Penggerakan, dan *Controlling*/Pengawasan. Fungsi perencanaan dalam kegiatan manajemen merupakan fungsi yang sangat *fundamental*, sebab fungsi-fungsi lainnya akan berjalan setelah fungsi perencanaan. Fungsi-fungsi manajemen ini perlu dilakukan oleh seorang pimpinan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Salah satu tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia Curug adalah menghasilkan lulusan yang ahli dan terampil dalam bidang Penerbang, Teknik Penerbangan, Keselamatan Penerbangan, Manajemen Penerbangan. Sebagai user/pengguna lulusan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia Curug, antara lain; Airlines/Perusahaan-perusahaan Penerbangan, PT. (Persero) Angkasa Pura I, dan Angkasa Pura II, Serta Sub Sektor Perhubungan Udara sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Agar Lulusan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia Curug tidak menganggur, maka dalam mendidik taruna di STPI Curug baik jumlah maupun program studinya disesuaikan dengan kebutuhan user. Untuk itu dalam membuat perencanaan pendidikan harus bekerja sama dengan user.

Kata kunci : *Perencanaan Pendidikan, Pengguna Lulusan (User), Kerjasama.*

PENDAHULUAN

Sejak berdirinya Akademi Penerbangan Indonesia (API) pada tahun 1952, telah mengalami beberapa kali perubahan nama, yaitu: tahun 1952 sampai dengan tahun 1969 bernama API, tahun 1969 sampai dengan 1978 bernama Lembaga Pendidikan Perhubungan Udara (LPPU), tahun 1978 sampai dengan tahun 1999 bernama Pendidikan dan Latihan Penerbangan (PLP) dan sejak tahun 2000 sampai dengan sekarang namanya diganti menjadi Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia (STPI) Curug.

Pendidikan API mengnasikan lulusan setara dengan Sarjana Muda (Diploma III). Menjelang REPELITA I pada tahun 1969, kebutuhan lulusan pendidikan penerbangan cukup banyak baik untuk bekerja pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) maupun sebagai pegawai negeri di sub sektor perhubungan udara. Sejalan dengan kebutuhan itu API berubah nama menjadi LPPU dengan masa pendidikan yang waktunya dipersingkat.

Sistem pendidikan pada LPPU sangat berbeda dengan lulusan API. Sistem pendidikan pada LPPU hanya merupakan program kursus (*Course Program*). Lama pendidikan tidak tiga tahun seperti pada saat API, tapi hanya satu tahun enam bulan (1½ tahun). Aspek pendidikan tidak mempunyai *civil efek* pada lulusan LPPU yang

bekerja sebagai PNS, yaitu hanya disamakan dengan lulusan SLTA. Pertama kali diangkat Golongan (II/a).

Walau waktunya dipersingkat dari tiga tahun (API) menjadi satu setengah tahun (LPPU), materi kuliah tetap sama. Namun pelaksanaannya dipadatkan sehingga proses belajar-mengajar setiap hari mulai pukul 07.00 pagi sampai dengan pukul 21.00 malam.

Seiring dengan kemajuan dalam sektor pendidikan, maka memasuki tahun 1980 sistem pendidikan nasional Indonesia membuka pendidikan dengan jalur gelar (S1, S2, dan S3) serta sistem pendidikan non gelar (Diploma), yaitu ; D.I, D.II, D.III, dan D.IV. Untuk jalur gelar melaksanakan pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang siap tahu, sedangkan jalur non gelar mendidik orang-orang sehingga menjadi tenaga yang siap pakai.

Memang, untuk negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sejak REPELITA I sampai dengan REPELITA V program pendidikan Diploma (siap pakai) sangat dibutuhkan untuk melaksanakan pembangunan dalam berbagai bidang. Pendidikan S1, S2, dan S3 (orang yang siap tahu) lebih banyak menggunakan kemampuan pikiran (otak), sedangkan orang siap pakai lebih banyak menggunakan kemampuan fisik (keterampilan). Lulusan S1, S2, dan S3 banyak

4. Jurusan Manajemen Penerbangan

Jurusan Manajemen Penerbangan terdiri atas tiga Program Studi, yaitu: Program Studi Administrasi Perhubungan Udara, Program Studi Operasi Bandar Udara, dan Program Studi Manajemen Transportasi Udara.

Perencanaan merupakan kegiatan yang dirancang sekarang untuk dilaksanakan di masa yang akan datang. Merencanakan pendidikan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia sebaiknya berdasarkan pengalaman yang lalu, yaitu dengan cara menyikapi terlebih dahulu kebutuhan *user* (pengguna) lulusan STPI Curug. Hal ini sangat dibutuhkan agar lulusan STPI tidak ada yang menganggur. Mencari data tentang kebutuhan *user* dapat dilakukan melalui kerjasama diklat antara STPI Curug dengan pihak *user*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif *analitis*, yaitu dengan cara menguraikan masalah yang ada kemudian dianalisis. Adapun teknik penulisan yang penulis gunakan adalah teknik kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku, dokumen dan Surat Keputusan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Di samping itu penulis juga menggunakan teknik pengamatan langsung berdasarkan pengalaman masa lalu dan keadaan sekarang.

LANDASAN TEORI

Berbicara tentang fungsi-fungsi manajemen, mesti kita akan berbicara tentang fungsi perencanaan. Beberapa ahli berpendapat berbeda-beda tentang fungsi-fungsi manajemen, sebagai contoh:

1. Pendapat George R. Terry, bahwa fungsi manajemen terdiri atas:
 - a. *Planning* (Perencanaan)
 - b. *Organizing* (Pengorganisasian)
 - c. *Actuating* (Penggerakan)
 - d. *Controlling* (Pengawasan)
2. Pendapat Luther M. Gullick (1970), bahwa fungsi manajemen terdiri atas.
 - a. *Planning* (Perencanaan)
 - b. *Organizing* (Pengorganisasian)
 - c. *Staffing* (Pengadaan staf/tenaga kerja)
 - d. *Directing* (Pemberian bimbingan)
 - e. *Coordinating* (Pengkoordinasian)
 - f. *Reporting* (Pelaporan)
 - g. *Budgeting* (Panganggaran)
3. Menurut Henri Fayol (1939), bahwa fungsi manajemen terdiri atas.
 - a. *Planning* (Perencanaan)
 - b. *Organizing* (Pengorganisasian)
 - c. *Commanding* (Pemberian Komando)

- d. *Coordinating* (Pengkoordinasian)
- e. *Controlling* (Pengawasan)

4. Pendapat Koontz & O Donnel, fungsi manajemen terdiri atas.
 - a. *Planning* (Perencanaan)
 - b. *Organizing* (Pengorganisasian)
 - c. *Staffing* (Pengadaan staf/tenaga kerja)
 - d. *Directing* (Pemberian bimbingan)
 - e. *Controlling* (Pengawasan)
5. Menurut Prof. John F. MEE (1968), fungsi manajemen terdiri atas.
 - a. *Planning* (Perencanaan)
 - b. *Organizing* (Pengorganisasian)
 - c. *Motivating* (Pemberian motivasi)
 - d. *Controlling* (Pengawasan)
6. Pendapat Dr. S.P. Siagian, MPA (1970), mengatakan bahwa fungsi manajemen terdiri atas.
 - a. *Planning* (Perencanaan)
 - b. *Organizing* (Pengorganisasian)
 - c. *Motivating* (Pemberian motivasi)
 - d. *Controlling* (Pengawasan)
 - e. *Evaluating* (Penilaian)

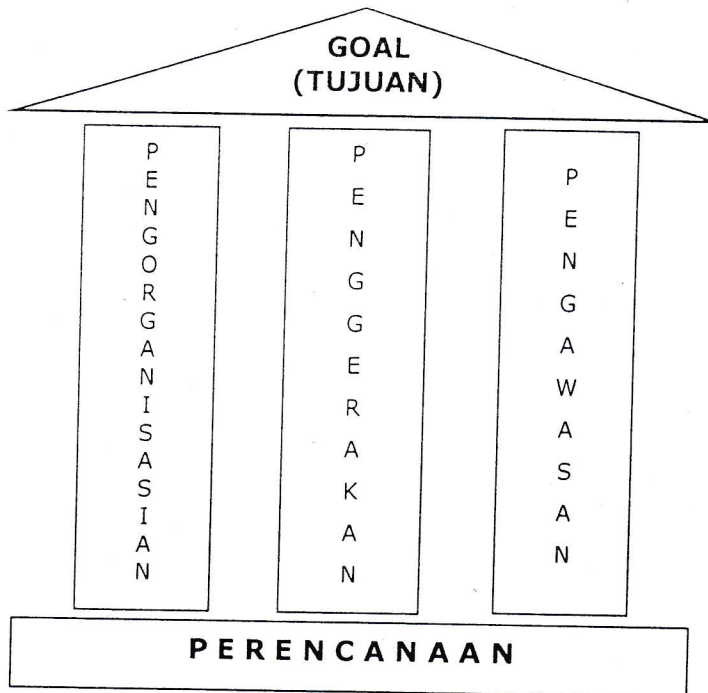
Dari keenam pendapat para ahli tersebut di atas, semua ahli sepakat bahwa fungsi perencanaan diletakkan pada fungsi yang pertama. Dengan demikian langkah awal seorang pimpinan adalah melaksanakan fungsi perencanaan, sedangkan fungsi manajemen yang lainnya baru dilaksanakan setelah fungsi perencanaan.

Sondang Siagian (1970) mengatakan pengertian perencanaan adalah "Keseluruhan proses pemikiran secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan".

Fungsi perencanaan menjadi fungsi yang sangat mendasar (fundamental) sehingga menjadi dasar bagi kegiatan (fungsi-fungsi) manajemen yang lainnya. Tanpa ada perencanaan, tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lainnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Bila diibaratkan sebuah bangunan fungsi perencanaan merupakan pondasinya, sedangkan fungsi pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan merupakan tiang dan dindingnya. Sedangkan atap bisa diibaratkan tujuannya, seandainya bangunan tersebut fondasinya (perencanaan) kurang kuat, maka bangunan tersebut akan runtuh. Demikian juga tidak mungkin ada tiang dan dinding tanpa landasan (fondasi).

Perencanaan yang baik menurut Drs. Soekarno (1968) harus bersifat *rasional*, *fleksibel* dan *kontinue*. *Rasional* artinya perencanaan harus dibuat berdasarkan pemikiran dan perhitungan secara matang, sehingga dapat dibahas secara *logis*. *Fleksibel* artinya perencanaan harus mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. *Kontinue* artinya perencanaan harus dibuat secara terus menerus



Sedangkan menurut Sondang P. Siagian, (1970), ciri-ciri perencanaan yang baik adalah :

- a. Perencanaan harus mempermudah tercapainya tujuan,
- b. Perencanaan harus dibuat oleh orang-orang yang sungguh-sungguh memahami tujuan organisasi,
- c. Perencanaan harus dibuat oleh orang-orang yang sungguh-sungguh memahami teknik perencanaan,
- d. Perencanaan harus disertai dengan rincian yang teliti,
- e. Perencanaan tidak boleh terlepas sama sekali dengan pemikiran pelaksana,
- f. Perencanaan harus bersifat sederhana,
- g. Dalam perencanaan harus ada tempat pengambilan resiko
- h. Perencanaan harus bersifat luwes,
- i. Perencanaan harus bersifat praktis,
- j. Perencanaan harus bersifat *forecasting* (merupakan peramalan atas keadaan yang mungkin dihadapi dimasa yang akan datang),

Adapun ditingkat-tingkat perencanaan menurut Soekarno (1968).

1. Perencanaan Kebijakan (*Policy planning*) dibuat oleh pimpinan puncak,
2. Perencanaan Program (*Program planning*), dibuat oleh pimpinan menengah,
3. Perencanaan Operasional (*Operational planning*), dibuat oleh pimpinan tingkat bawah.

Menurut penulis perencanaan pendidikan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia adalah

merencanakan program pelaksanaan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan *user*, dalam rangka menghasilkan lulusan yang ahli dan terampil dalam bidang penerbang, teknik penerbangan, keselamatan penerbangan, dan manajemen penerbangan.

PEMBAHASAN

A. Kajian Empiris Pada Saat Lulusan API, LPPU, dan PLP Dengan Menggunakan Ikatan Dinas

Program Ikatan Dinas pada API, LPPU, dan PLP mulai tahun 1952 sampai dengan 1998, pada waktu tersebut di atas perencanaan pendidikan berdasar pada permintaan (kebutuhan) dari *user*, sehingga jumlah taruna dari setiap jurusan disesuaikan dengan kebutuhan para *user*.

Pada waktu tersebut para lulusan API, LPPU, dan PLP semua tersalurkan, sehingga tidak ada yang menganggur. Semua lulusan dapat diserap oleh *user*, seperti PT. (Persero) Angkasa Pura I, PT. (Persero) Angkasa Pura II, dan perusahaan-perusahaan penerbangan maupun oleh sub sektor perhubungan udara yang diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Ikatan Dinas dimulai sejak taruna/taruni masuk pendidikan mereka wajaibkan menandatangani kontrak, yang isinya menyatakan setelah lulus sanggup ditempatkan di mana saja di seluruh wilayah tanah air Indonesia.

dibutuhkan untuk tenaga-tenaga perencanaan, penelitian, pengajar, menjadi ilmuwan. Sedangkan program diploma lebih banyak digunakan sebagai tenaga operator, teknisi ataupun praktisi. Tenaga orang siap tahu yang berpendidikan S1, S2, dan S3 lebih banyak bekerja sebagai pemikir dan konseptor-konseptor, perencana dan sebagainya. Dalam hal ini, antara orang siap tahu dan siap pakai harus bekerja sama.

Pada tahun 1981, PLP yang merupakan perubahan dari LPPU, melaksanakan pendidikan program Diploma (D.I, D.II, dan D.III). D. I diberi istilah Pendidikan Dasar, D.II diberi istilah Pengatur, dan D.III diberi istilah Penilik. Pelaksanaan pendidikan Diploma ini dengan cara memakai sistem Satuan Kredit Semester (SKS).

Pada saat pelaksanaan pendidikan di PLP dibagi dalam tiga kelompok pendidikan, yaitu Kelompok Pendidikan Penerbang, Teknik Penerbangan, dan Keselamatan Penerbangan. Setiap kelompok pendidikan dipimpin oleh seorang Pimpok (Pimpinan Kelompok), setiap kelompok terdiri atas beberapa Kasubpok (Kepala Sub Kelompok) Pendidikan, dengan pembagian sebagai berikut:

1. Kelompok Pendidikan Penerbang, terdiri atas tiga Sub kelompok pendidikan, yaitu: Sub Kelompok Pendidikan Darat, Sub Kelompok *Link Simulator*, Sub Kelompok Pendidikan Sayap Tetap (*Fix Wing*), dan Sub Kelompok Pendidikan Sayap Putar (*Rotary Wing/Helikopter*).
2. Kelompok Pendidikan Teknik Penerbangan, terdiri dari lima Sub Kelompok Pendidikan, yaitu: Sub Kelompok Teknik Pesawat Udara, Sub Kelompok Teknik Navigasi Udara/Teknik Radio, Sub Kelompok Teknik Listrik Bandara, Sub Kelompok Teknik Teknik Bangunan dan Landasan, Sub Kelompok Teknik Mekanikal.
3. Kelompok Keselamatan Penerbangan, terdiri atas lima Sub Kelompok Pendidikan, yaitu: Sub Kelompok Pendidikan Operasi Lalu Lintas Udara. Sub Kelompok Pendidikan Komunikasi Penerbangan, Sub Kelompok Pendidikan Informasi Penerbangan, Sub Kelompok Pendidikan Pertolongan Kecelakaan Pesawat dan Pemadam Kebakaran (PKPPK), dan Sub Kelompok ATC Radar.

Kelompok Pendidikan Penerbang menghasilkan lulusan D.II dan D. III Penerbang. Pendidikan Teknik Penerbangan menghasilkan lulusan Diploma I Pendidikan Dasar Teknik Pesawat Radio (PDTPU), Pendidikan Dasar Teknik Radio (PDTR) dan Pendidikan Dasar Teknik Listrik (PDTL), Diploma II Pengatur Teknik Pesawat Udara (RTPU), Diploma II Pengatur Teknik Radio (RTR), Diploma II Pengatur Teknik Listrik (RTL), Diploma II Pengatur Teknik Mekanikal (RTM), Diploma II Pengatur Teknik Bangunan dan Landasan (RTBL), Diploma III Penilik Teknik Pesawat Udara (PTPU), Diploma III

Penilik Teknik Radio (PTR), Diploma III Penilik Teknik Listrik (PTL).

Sedangkan Kelompok Pendidikan Keselamatan Penerbangan menghasilkan lulusan Diploma I, Diploma II, dan Diploma III. Pendidikan Diploma I Air Traffic Service (ATS), pendidikan Diploma II Pengatur Lalu Lintas Udara, Pengatur Penerangan Aeroneotika (RPA), dan Pengatur Komunikasi Penerbangan (RKP). Pendidikan Diploma III Penilik Keselamatan Lalu Lintas Udara (PLLU), sedangkan pendidikan PKP-PK dan RADAR (non Diploma). Untuk pendidikan PKPPK terdiri dari atas 4 (empat) tingkat yaitu *Basic PKPPK*, *Yunior PKPPK*, *Senior PKPPK* dan *Advance PKPPK* (setiap tingkat dilaksanakan \pm 3 bulan).

Pada tahun 2000 dengan keluarnya Keppres No. 43 Tahun 2000 dan ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Perhubungan No.29/DL.003/Diklat-2001 tentang Statuta Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia. Pendidikan dan Latihan Penerbangan diganti menjadi Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia (STPI) Curug. Dengan berubahnya nama Pendidikan dan Latihan Penerbangan menjadi Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, maka program pendidikannya meningkat menjadi Diploma (D.IV) untuk Program Studi Pemandu Lalu Lintas Udara, Teknik Pesawat Udara, Teknik Radio, Teknik Listrik, dan Program Studi Penerbang dengan sebutan Ahli.

Diploma IV ini mempunyai gelar SSiT (Sarjana Sains Terapan) Pendidikan yang dulunya tiga kelompok pendidikan dan beberapa sub kelompok pendidikan, setelah menjadi Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia dirubah menjadi Jurusan dan beberapa Program Studi. Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia mempunyai empat Jurusan Pendidikan, yaitu:

1. **Jurusan Penerbang**
Jurusan Penerbang terdiri dari atas empat Program Studi, yaitu: Program Studi Link Simulator, Program Studi Sayap Tetap, dan Program Studi Sayap Putar, serta Program Studi Flight Operation officer (FOO).
2. **Jurusan Teknik Penerbangan**
Jurusan Teknik Penerbangan terdiri atas lima Program Studi, yaitu: Program Studi Teknik Teknik Pesawat Udara, Program Studi Teknik Navigasi Udara, Program Studi Teknik Listrik Bandara, Program Studi Teknik Bangunan & Landasan, dan Program Studi Teknik Mekanikal.
3. **Jurusan Keselamatan Penerbangan**
Jurusan Keselamatan Penerbangan terdiri atas empat Program Studi, yaitu: Program Studi Pemandu Lalu Lintas Udara, Program Studi Penerangan Aeronautika, Program Studi Pertolongan Kecelakaan Penerbangan & Pemadam Kebakaran, dan Program Studi Komunikasi Penerbangan.

Ikatan Dinas mengikat para taruna, untuk lulusan taruna penerbang masa ikatan dinas setelah lulus adalah 10 (sepuluh) tahun, untuk jurusan yang lainnya selama 5 tahun. Jika lulusan PLP Curug keluar atau pindah ke tempat lain di luar ketentuan ikatan dinas (keluar/pindah pada masa ikatan dinas), maka kepada yang bersangkutan dikenakan sanksi harus mengganti biaya pendidikan sesuai jurusan pendidikan masing-masing. Imbalan dari ikatan dinas ini, bagi taruna dibebaskan (gratis) untuk semua biaya pendidikan.

Kepada taruna juga diwajibkan mentaati tata tertib taruna, kalau melanggar tata tertib akan diberi *point* pelanggaran. Kalau *point* pelanggaran sudah mencapai angka 100, maka taruna yang bersangkutan dikeluarkan/gugur dari pendidikan. Demikian juga tentang kemampuan akademis kalau taruna yang bersangkutan tidak memenuhi syarat akademis, yang bersangkutan juga dikeluarkan dari pendidikan.

Bagi taruna API, LPPU, dan PLP bahkan taruna STPI sekarang kedua peraturan itu, tata tertib dan akademis diberlakukan. Tata tertib lebih ditekankan kepada kedisiplinan dan sikap mental, sedangkan akademis lebih bersifat kemampuan dalam menempuh pelajaran.

Pendidikan yang berorientasi kepada kebutuhan *user* inilah yang menjadi acuan untuk perencanaan pendidikan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia. Pada saat ikatan dinas semua biaya gratis bagi taruna maka jumlah peminat untuk masuk di Pendidikan Penerbangan Curug sangat banyak. Sebagai contoh pada tahun 1985 jumlah pelamar calon taruna yang mendaftar di PLP Curug sebanyak 2000 orang untuk semua jurusan ditambah jumlah pendaftar di daerah (di Kanwil-kanwil Departemen Perhubungan). Tetapi setelah tidak diberlakukan ikatan dinas jumlah peminat (calon taruna) PLP/STPI di daerah (di Kanwil-kanwil Departemen Perhubungan) menurun drastis. Sebagai contoh jumlah pendaftaran pada tahun 2008 yang mendaftar di STPI Curug hanya sebanyak 1390 orang untuk semua jurusan.

Pada masa ikatan dinas, penyelenggaraan pendidikan di PLP Curug dapat diibaratkan sebagai tukang jahit. Tentang kuantitas/jumlah dan kualitas/mutu tergantung permintaan pemesan/*user*. Untuk Program Studi Penerbang dan Program Studi Teknik Pesawat Udara banyak dibutuhkan oleh perusahaan penerbangan. Kemudian dengan kontrak kerja sama, kepada perusahaan penerbangan sebagai pengguna lulusan diwajibkan untuk mengganti uang/biaya pendidikan yang disetorkan ke Kas Negara. Bahkan pernah pada tahun

1990-an perusahaan penerbangan juga membutuhkan lulusan Program Studi Teknik Navigasi Udara.

B. Perencanaan Pendidikan Setelah Ikatan Dinas Dihilangkan Dari Tahun 1988 Sampai Dengan Sekarang

Seperti telah dikatakan di atas bahwa jumlah peminat untuk calon taruna PLP/STPI setelah tidak memakai sistem ikatan dinas menurun cukup drastis. Menurut hasil pengamatan penulis, hal ini diakibatkan oleh sebagian orang tua calon taruna yang kemampuan ekonominya lemah. Hal lain ada kekhawatiran dari calon taruna setelah lulus tidak tertampung (tidak tersalurkan ke tempat kerja).

Setelah ikatan dinas dicabut yang ditambah dengan krisis ekonomi pada tahun 1997/1998, karena keadaan ekonomi negara kita mengalami kesulitan, maka sebagian besar biaya pendidikan di PLP/STPI Curug dibebankan pada taruna yang bersangkutan. Akibat dari kebijakan tersebut bagi orang tua yang ekonominya lemah tidak mendaftarkan anaknya ke PLP/STPI Curug. Juga ada kenyataan bahwa sebagian alumni STPI sempat nganggur beberapa saat karena tidak lulus tes pegawai. Walaupun STPI tidak berkewajiban menyalurkan lulusan, tapi secara moral tetap menjadi beban.

Karena beban moral inilah Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia juga senantiasa membantu mencarikan lapangan pekerjaan bagi lulusan STPI. Disamping itu STPI tetap menerapkan pola lama dengan perencanaan yang berorientasi kepada kebutuhan *user*. Sejak awal atau minimal menjelang wisuda, pihak STPI via surat atau rapat memberitahukan kepada *user* tentang program studi dan jumlah lulusan yang akan diwisuda sekaligus menawarkan lulusan tersebut.

KESIMPULAN

1. Dicabutnya ikatan dinas mengakibatkan turunnya jumlah peminat (pendaftar) calon taruna STPI Curug.
2. Berkurangnya jumlah pendaftar calon taruna STPI Curug, diakibatkan oleh sebagian masyarakat kita tergolong ekonomi lemah yang tidak mampu membayar biaya pendidikan.
3. Agar lulusan STPI tersalurkan ketempat kerja, Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia melakukan kerjasama dengan instansi-instansi lain sebagai *user* (pengguna lulusan).

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perhubungan Udara,
*25 Tahun Perkembangan API, LPPU, dan
PLP Curug*, 1978.
- Kumpulan Peraturan dan SK. SK yang berkaitan
dengan Pelaksana Pendidikan Penerbangan.
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam
Manajemen*, CV. Rajawali, Jakarta, 1993.
- Moekijat, *Prinsip-Prinsip Administrasi,
Management, dan Kepemimpinan, Alumni*,
Bandung, 1984.
- Sawaldjo Puspoprano, *Manajemen Bisnis*,
PPM, Jakarta, 2006.
- Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*,
Gunung Agung, Jakarta, 1970.
- Soekarno K, *Dasar-Dasar Manajemen*, Miswar,
Jakarta, 1968.
-, *Perilaku Organisasi*, CV. Rajawali,
Jakarta, 1993.